

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan pendahuluan dan terdiri dari delapan bagian. Kedelapan bagian tersebut, yaitu; latar belakang penelitian, masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Berikut paparan kedelapan bagian tersebut.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Federasi Rusia dan Ukraina kembali menjadi sorotan. Kondisi ini disebabkan oleh adanya konflik pada hubungan dua negara bertetangga eks Uni-Soviet tersebut. Situasi ini kemudian diperkeruh oleh kegagalan berbagai perundingan untuk meredam konflik. Pada 24 Februari 2022, Vladimir Putin, Presiden Rusia alhasil mendeklarasikan operasi militer khusus ke Donetsk dan Luhansk, dua wilayah Ukraina Timur yang baru dimerdekakan tiga hari sebelumnya. Operasi ini dilaksanakan oleh militer khusus yang terlatih dan siap untuk melawan target taktis dan strategis demi tujuan militer, politik, ekonomi, atau psikologis nasional (Pike dan Aftergood, dalam situs IRP FAS, t.t.).

Melalui sejumlah penelusuran, tulisan ini setidaknya memuat tiga hal yang diduga memicu peristiwa di atas. Pemicu pertama peristiwa tersebut, yakni masalah lama Rusia dan Ukraina yang berhubungan dengan peristiwa Aneksasi Krimea. Pemicu berikutnya ialah isu ekspansi keanggotaan lembaga Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) yang terlihat semakin meluas di Eropa Timur. Sementara itu, pemicu terakhirnya ialah intensi Ukraina di lembaga NATO dan Uni Eropa (EU) yang tampak seperti gayung bersambut. Dalam konflik ini, ketiga pemicu di atas alhasil menciptakan situasi yang lebih kompleks dibanding sebelumnya.

Seperti yang telah diketahui, masalah yang melibatkan Rusia dan Ukraina pernah terjadi sebelumnya, yang dikenal sebagai Aneksasi Krimea. Aneksasi Krimea merupakan peristiwa pada Maret 2014 di mana Presiden Putin memutuskan untuk mencaplok Krimea, sebuah wilayah semenanjung

di Ukraina. Keputusan ini diambil setelah Rusia mengadakan jejak pendapat di Krimea, dengan hasil 98% dari 1,5 juta warga memilih agar Krimea bergabung ke Rusia (Primus, 2014). Jejak pendapat itu sendiri diadakan ± dua minggu selepas Sergiy Aksyonov, tokoh dari Krimea, memohon pertolongan kepada Presiden Putin untuk menjamin perdamaian di wilayahnya (BBC, 2014). Permohonan ini disampaikan oleh Aksyonov seiring memburuknya kondisi di Krimea.

Secara kronologis, peristiwa di atas terbilang sebagai puncak dari konflik internal berbulan-bulan di Ukraina. Peristiwa tersebut bermula dari kecondongan Viktor Yanukovych, presiden Ukraina pada saat itu, kepada Rusia. Meski demikian, gestur tersebut ternyata ditentang oleh sebagian besar warga Ukraina yang condong ke Eropa. Penentangan ini bahkan berimbas pada lengsernya Presiden Yanukovych serta terpolarisasinya masyarakat dan para politisi Ukraina menjadi dua kubu, yakni kubu Rusia dan kubu Eropa. Seiring waktu, kubu Rusia perlahan dipandang sebagai pihak separatistis, yang dinilai melibatkan Rusia secara konkret dalam konflik ini.

Sehubungan dengan terlibatnya Rusia dalam konflik di atas, konflik yang semula bersifat internal perlahan bereskalasi menjadi konflik bilateral. Eskalasi konflik tersebut menyebabkan kondisi Ukraina begitu terjepit. Selain menghadapi sejumlah warga yang dinilai separatistis, Ukraina secara simultan harus menghadapi gempuran intervensi dari Rusia. Menurut Ukraina, Rusia dinilai telah mengusik kedaulatan Ukraina. Adapun bagi Rusia, intervensinya merupakan bentuk upaya “melindungi warga Ukraina keturunan Rusia yang terteror” (Auliani, 2014).

Menanggapi gejolak situasi di atas, sejumlah negara mulai hadir dan menginisiasi sejumlah perundingan. Dari perundingan tersebut, lahirlah tiga kesepakatan, antara lain; Kesepakatan Jenewa pada 17 April 2014, Minsk I pada 5 September 2014, dan Minsk II pada 12 Februari 2015. Dalam konflik ini, Minsk II dinilai sebagai kesepakatan yang paling efektif karena berhasil meredam konflik paling lama. Meski demikian, setelah ± tujuh tahun, konflik keduanya kembali mencuat seiring dengan timbulnya pemicu kedua, pemicu ketiga, dan ketidaksepahaman dalam hal mengimplementasikan kesepakatan

sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan yang telah mendingin menjadi memanas kembali.

Selanjutnya, pemicu kedua konflik di atas adalah isu ekspansi keanggotaan Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO). Sebelum membahas isu ekspansi, peneliti paparkan fakta ringkas seputar NATO. Dirangkum dari situs resmi nato.int, NATO adalah aliansi politik dan militer Transatlantik yang didirikan pada 4 April 1949. Pada dasarnya, aliansi ini didirikan untuk memastikan pertahanan kolektif para anggotanya, melalui tiga tugas inti, yakni; pencegahan dan pertahanan, pencegahan dan manajemen krisis, serta keamanan kooperatif. Pertahanan kolektif sendiri merupakan prinsip yang dimuat dalam Pasal 5 Perjanjian Washington di mana serangan terhadap satu atau beberapa anggota dinilai sebagai serangan terhadap semua anggotanya.

Beralih ke ekspansi, jumlah anggota NATO tampak terus meningkat. Dalam rentang \pm 32 tahun, peningkatan tersebut bahkan hampir dua kali lipat. Sebelum runtuhnya Uni-Soviet pada 1991, anggota NATO masih berjumlah 16 negara. Adapun pada 2023, anggotanya telah berjumlah 31 negara di mana jumlah ini masih mungkin meningkat seiring adanya intensi dari Ukraina dan Swedia. Pada mulanya, ekspansi ini menimbulkan riak pada hubungan Rusia dan Amerika Serikat (AS). Hubungan tersebut kemudian memburuk ketika target ekspansi NATO berikutnya adalah Ukraina.

Menyambung tiga poin sebelumnya, pemicu terakhir dalam peristiwa konflik ini adalah intensi Ukraina di lembaga NATO dan Uni Eropa (EU). Terhadap NATO dan EU, ambisi Ukraina sebenarnya telah tampak sejak masa kepemimpinan Presiden Viktor Yushchenko. Ambisi tersebut begitu diperlihatkan Presiden Yushchenko pada berbagai kesempatan, di mana salah satunya adalah ketika Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) NATO di Brussel pada 22 Februari 2005. Pada konferensi tersebut, Presiden Yushchenko (dalam Situs NATO, 2005) menyatakan, “... *we would like to see Ukraine being integrated into the European Union and into the North Atlantic Alliance.*” [Kami ingin melihat Ukraina terintegrasi dengan Uni-Eropa dan Aliansi Atlantik Utara].

Perihal ambisi di atas, Presiden Yushchenko (dalam Graupner, 2005) beralasan, “(he) wanted to live up to his promises and turn Ukraine into a more prosperous and democratic nation.” [Dia ingin memenuhi janjinya dan mengubah Ukraina menjadi lebih sejahtera dan demokratis]. Apabila ditinjau dari kualitas dan kuantitas dua lembaga yang dituju, alasan Ukraina di atas terbilang logis. Dari sisi kualitas, anggota Uni-Eropa dan NATO memang didominasi oleh negara maju. Adapun dari sisi kuantitas, anggota Uni-Eropa dan NATO berjumlah 27 negara (Situs EU) dan 31 negara hingga hari ini.

Meski demikian, ambisi yang telah diupayakan tersebut harus kandas. Pasalnya, Presiden Yanukovych, pemimpin berikutnya, memilih bekerjasama dengan Rusia dan menunda kerjasama dengan Uni-Eropa. Di samping situasi ekonomi yang kompleks (dalam Mortensen, 2014), Presiden Yanukovych beralasan, “Ukraina belum bisa memutuskan hubungan dengan Rusia karena tawaran EU belum memadai (dalam BBC News, 2013). Keputusan tersebut, seketika memicu ketidakpastian situasi, yang secara kronologis disebabkan oleh protes berkepanjangan, konflik berdarah, pelengseran, polarisasi, dan aneksasi wilayah Krimea. Kondisi tersebut, alhasil mengubur lebih lama ambisi Ukraina untuk bergabung dengan EU dan NATO.

Selepas peristiwa Krimea dan konflik dengan Rusia mereda, Ukraina sebenarnya kembali memperjuangkan intensinya di atas. Dilansir dari situs NATO (2023), perjuangan tersebut bahkan mendorong Ukraina melakukan amandemen konstitusi pada 2019. Di samping itu, Ukraina juga mengesahkan hasil perubahan Strategi Keamanan Nasional pada 2020. Dalam perubahan tersebut, salah satu poin yang paling terlihat adalah keterlibatan NATO dalam hal keamanan dan pertahanan Ukraina. Bagi Ukraina, hal ini dinilai bisa menjadi langkah untuk mempermudah jalannya menuju Eropa dan terlepas dari intervensi Rusia.

Akan tetapi, rencana di atas ternyata meresahkan Rusia. Presiden Putin (2022) dalam pidatonya menyampaikan, “it is not only a very real threat to our interests but to the very existence of our state and to its sovereignty.” [Ini (intensi Ukraina) bukan hanya ancaman nyata bagi kepentingan kita, tetapi juga bagi eksistensi negara dan kedaulatannya]. Kegelisahan Rusia tersebut

tergolong wajar. Hal ini dikarenakan keanggotaan Ukraina di dua lembaga di atas dinilai dapat berdampak negatif pada ekonomi, pengaruh, kepentingan, dan keamanan negara yang pernah tiga kali meminati NATO tersebut. Lagi pula, gestur lembaga NATO belakangan ini tampak mengisolasi Rusia.

Pada akhirnya, kondisi di atas menimbulkan konflik besar. Akibat buntutnya perundingan pada awal Januari, Presiden Putin mendeklarasikan operasi militer ke wilayah Ukraina yang baru dimerdekakan secara sepihak, yakni Donetsk dan Luhansk. Dalam terjemahan pidatonya, Presiden Putin beralasan bahwa operasi tersebut bertujuan untuk melindungi masyarakat Donetsk dan Luhansk (Donbass) dari genosida rezim Kiev, mendemiliterisasi dan mendenazifikasi Ukraina, serta mengadili mereka yang melakukan kejahatan terhadap warga sipil dan Federasi Rusia. Menanggapi tindakan Rusia, Ukraina seketika bereaksi. Di samping itu, dunia turut bereaksi.

Tidak dipungkiri, sikap Rusia di atas melahirkan beragam reaksi yang memicu eskalasi skala konflik. Reaksi tersebut tidak hanya dari Ukraina, melainkan negara dan pihak lainnya. Dalam hal ini, sejumlah pihak seperti Kuba, Venezuela, Nikaragua, Suriah, Ossetia Selatan, Abkhazia, dan sekutu Rusia lainnya diketahui memihak Rusia. Adapun pihak lainnya, meliputi anggota Uni-Eropa, NATO, dan beberapa negara di Asia tampak menentang Rusia yang ditandai dengan kecaman, pemulangan utusan diplomatik, hingga sanksi. Alhasil, keterlibatan begitu banyak pihak ini memicu adanya eskalasi skala konflik, yang semula bilateral menjadi multilateral, atau dari konflik dua negara menjadi konflik Blok Barat dan Timur.

Beralih ke tanah air, fenomena di atas ternyata juga menyulut reaksi yang berbeda antara pemerintah Indonesia dan warganetnya. Dalam hal ini, “(pemerintah) Indonesia berada dalam posisi netral” (Moeldoko, dalam situs KSP, 2022). Marsudi (dalam situs Kemlu, 2022) kemudian turut menekankan pentingnya menjunjung prinsip saling menghormati integritas dan kedaulatan wilayah masing-masing. Sikap ini dinilai dipicu oleh sistem politik luar negeri dan peranan Indonesia di kancah global yang selengkapnya dipaparkan pada poin 2.2. Merujuk pernyataan Kepala Staf Kepresidenan dan Menteri

Luar Negeri Republik Indonesia di atas, posisi Indonesia bisa disimpulkan tidak memihak kepada pemeran konflik manapun, baik Rusia atau Ukraina.

Berbeda dengan sikap pemerintah, mayoritas warganet di Indonesia cenderung menunjukkan keberpihakan kepada Rusia. Keberpihakan tersebut tercermin dari data penelitian yang didominasi oleh pujian terhadap negara Beruang Merah. Searle dan Vanderveken (dalam Duranti, 1997, hlm. 253) menyatakan bahwa “*to compliment is to express approval of the hearer for something.*” Dalam hal ini, memuji berarti menyetujui petutur perihal sesuatu. Dengan demikian, pujian oleh warganet bisa dinilai sebagai sikap memihak atau mendukung.

Dalam kajian ini, istilah warganet Indonesia dipandang sebagai subjek penelitian. Istilah tersebut ditafsirkan sebagai pengguna aplikasi, situs, dan layanan internet berstatus warga negara Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mengumpulkan data penelitian berupa komentar dalam bahasa Indonesia, dengan subjek beratribut Indonesia, dari situs media asal Indonesia. Atribut dalam hal ini mengacu pada nama dari subjek penelitian. Kriteria ini diadakan agar memperoleh data dari subjek yang tepat.

Sikap subjek penelitian pada peristiwa konflik ini ternyata tidak sama dengan peristiwa sebelumnya. Dalam hal ini, contoh peristiwa sebelumnya, antara lain; konflik antara Israel dengan Palestina, Amerika Serikat dengan Irak, Tiongkok dengan Uyghur, serta Myanmar dengan Rohingya. Apabila membandingkan dengan peristiwa sebelumnya, sikap dari subjek penelitian ini cenderung mendukung korban. Akan tetapi, pada peristiwa ini, subjek penelitian justru mendukung penyebab konflik. Hal ini menunjukkan adanya perubahan drastis dalam hal arah keberpihakan.

Kondisi di atas alhasil menelurkan isu humaniora. Isu humaniora yang diangkat dalam penelitian ini adalah revolusi budaya keberpihakan publik Indonesia pada pemeran konflik internasional. Revolusi bermakna “drastis, fundamental, dan cepatnya perubahan ...” (Soekanto & Sulistyowati, 2019, hlm. 268). Perubahan tersebut mengacu pada kebiasaan yang juga merupakan cakupan dari budaya (hlm. 148). Hal ini menunjukkan isu humaniora sebagai representasi arah keberpihakan subjek yang telah berbeda dari biasanya.

Arah keberpihakan subjek penelitian selanjutnya disebut sikap yang dipandang sebagai objek penelitian. Menurut Eagly dan Chaiken (dalam Tesser & Schwarz, 2001, hlm. 437), sikap adalah “*a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor.*” Berdasarkan pendapat Eagly dan Chaiken tadi, sikap dinilai sebagai kecenderungan psikologis yang diungkapkan dengan menilai entitas dalam kadar suka atau tidak suka. Pendapat tersebut ternyata disederhanakan oleh Bem (dalam Tesser & Schwarz, 2001, hlm. 437). Menurut pendapatnya, “*attitudes are likes and dislikes*” [sikap ialah (ekspresi) suka dan tidak suka].

Berdasarkan pandangan di atas, sikap subjek penelitian pada mulanya dikelompokkan menjadi dua. Kedua sikap tersebut, yakni mendukung Rusia dan menentang Rusia. Bila dihubungkan dengan pendapat Bem, maka sikap mendukung Rusia adalah representasi dari ekspresi suka, sedang menentang berarti tidak suka. Meski demikian, dalam proses pengamatan data, peneliti menemukan pula adanya data yang menunjukkan sikap netralitas. Dengan mempertimbangkan pendapat Bem dan hasil pengamatan awal tersebut, sikap subjek dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yakni mendukung Rusia, menentang Rusia, dan netral.

Selanjutnya, data dalam penelitian ini bersumber dari kanal YouTube Kompas.com dan CNN Indonesia pada 24 Februari 2022. Informasi perihal sumber data selengkapnya bisa dilihat pada poin 3.2. Dalam penelitian ini, media YouTube dipilih sebagai sumber data karena faktor popularitas. Seperti diketahui, YouTube adalah salah satu media sosial dan situs penyedia video daring terkemuka. Gray dan Fox (2018, hlm. 140) menyatakan, “*about one billion people use YouTube every day from more than a hundred countries*” [sekitar satu miliar orang dari ratusan negara menggunakan YouTube setiap hari].

Perlu diketahui, kehadiran penelitian ini didorong oleh tiga motif fundamental yang mencerminkan keinginan peneliti. Dalam hal ini, peneliti berkeinginan untuk mengkaji isu bertema politik dan sosial budaya, sikap subjek penelitian terhadap fenomena yang diangkat, dan bentuk partisipasi subjek pada media yang dijadikan sebagai sumber data. Berdasarkan motif

tersebut, peneliti alhasil mengangkat fenomena operasi militer khusus Rusia-Ukraina. Peneliti selanjutnya mengkaji sikap subjek terhadap fenomena penelitian. Di samping itu, peneliti juga memilih pendekatan CMDA menurut Herring (2004) sebagai alat analisis.

Pendekatan CMDA, berikutnya merupakan singkatan dari *Computer-Mediated Discourse Analysis* atau Analisis Wacana Dimediasi Komputer. Menurut Herring (2004, hlm. 4), pendekatan CMDA adalah “*an approach to researching online behavior provides a methodological toolkit and a set of theoretical lenses through which to make observations and interpret the results of empirical analysis.*” Pendapat tersebut diterjemahkan sebagai suatu pendekatan untuk mengkaji perilaku pada media daring dengan seperangkat metode dan teori agar diperoleh hasil pengamatan dan tafsiran yang empiris. Menurut sumber tersebut, fokus pendekatan ini “mengkaji log interaksi verbal (karakter, kata, ujaran, pesan, percakapan, thread, arsip, dan sebagainya) serta segala perilaku pengguna media daring yang teramati secara tekstual dan empiris (hlm. 2).

Merujuk paparan di atas, pendekatan CMDA dianggap tepat menjadi alat analisis dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan objek, subjek, dan data penelitian bisa diamati secara tekstual. Dalam hal ini, objek, subjek, dan data penelitian tersebut adalah sikap, warganet Indonesia, dan komentar YouTube di mana ketiga hal tersebut mencerminkan perilaku, pengguna daring, dan data tekstual. Di samping faktor tersebut di atas, Saifullah (2017, hlm. 173) juga menemukan bahwa “paradigma CMDA dalam kajian wacana di internet tampak relevan untuk mengidentifikasi ragam bahasa dan makna tuturan di internet.” Temuan tersebut semakin menguatkan posisi pendekatan CMDA sebagai alat analisis.

Perihal pelaksanaan, penelitian ini diinspirasi oleh sejumlah peneliti, antara lain Amielia (2021), Saifullah (2017), Ishizaki, Herring, Hattori, dan Ono (2013). Dalam penelitian ini, tulisan Saifullah (2017) dan Ishizaki dkk. (2013) mencerminkan penelitian dengan satu domain pendekatan CMDA, yakni pola partisipasi dan makna. Sementara itu, penelitian Amielia (2021) mencerminkan empat domain, dari domain struktur hingga perilaku. Dalam

penelitian ini, hasil penelitian peneliti tersebut menginspirasi peneliti dalam hal pemilihan teori utama, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Informasi mengenai hal ini selengkapnya diuraikan pada poin 2.8.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini mengkaji bentuk sikap dari subjek penelitian terhadap fenomena penelitian dan media sebagai sumber data. Dalam melakukan kajian, peneliti menggunakan lima domain pendekatan CMDA, antara lain; struktur, makna, interaksi, perilaku, dan pola partisipasi. Sehubungan dengan hal tersebut, sikap subjek penelitian terhadap fenomena penelitian dikaji dengan empat domain pertama. Adapun domain ke-lima digunakan untuk mengkaji sikap subjek pada media yang dijadikan sebagai sumber data. Dengan memanfaatkan kelima domain, peneliti dapat mengkaji sikap dari subjek penelitian secara komprehensif.

Secara khusus, kelima domain pendekatan CMDA berperan sebagai payung atau pondasi dari delapan pendapat dan teori pendukung. Sebagai informasi, domain struktur memayungi pendapat Manes dan Wolfson (1981) perihal pola sintaksis. Domain makna selanjutnya memayungi tiga teori pendukung, antara lain; tindak tutur Austin (1962), ilokusi Searle (1976), dan makna ujaran Allan (2001) yang juga diterjemahkan oleh Saifullah (2017). Domain interaksi dan perilaku, kemudian memayungi pendapat Placencia dan Lower (2017) serta Holmes (1986) perihal fungsi pujian dan topik pujian. Adapun domain pola partisipasi, memayungi pendapat Herring (2007) perihal klasifikasi faktor media dan situasi komunikasi.

Lima domain dan pendapat pendukung di atas ternyata mengarahkan penelitian ini pada sebuah konsep. Dalam hal ini, peneliti menamakan konsep tersebut sebagai Sospramansis. Istilah tersebut sendiri diambil dari akronim empat bidang kajian bahasa, meliputi; sosiolinguistik, pragmatik, semantik, dan sintaksis. Konsep itu diambil setelah mempertimbangkan adanya potensi kajian sosiolinguistik pada domain interaksi dan perilaku, kajian pragmatik dan semantik pada domain makna, dan kajian sintaksis pada domain struktur. Dengan konsep tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memaparkan bukti linguistik dari isu humaniora.

1.2. Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini adalah memaparkan bukti linguistik dari isu humaniora. Isu tersebut tampak dari adanya revolusi budaya keberpihakan publik Indonesia pada pemeran konflik internasional. Hal tersebut kemudian menunjukkan perubahan secara drastis arah keberpihakan warganet Indonesia selaku subjek penelitian. Pada peristiwa sebelumnya, keberpihakan itu tertuju kepada korban, namun pada peristiwa ini kepada penyebab konflik. Dengan kata lain, sikap dari subjek penelitian telah berevolusi.

Sebagai informasi, bukti linguistik dalam penelitian ini diperoleh dari penerapan delapan aspek (teori dan pendapat pendukung). Aspek tersebut dipayungi lima domain pendekatan CMDA. Dalam hal ini, domain struktur, makna, interaksi, dan perilaku berperan untuk mengkaji sikap subjek pada fenomena penelitian. Sementara itu, domain pola partisipasi digunakan untuk mengkaji sikap subjek terhadap media sumber data. Dengan penerapan lima domain tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan paparan bukti linguistik yang mencerminkan isu humaniora.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab masalah di atas, peneliti rumuskan tiga pertanyaan sebagai berikut.

- a) bagaimanakah bentuk struktur dan makna tuturan, yang mencerminkan sikap subjek, dalam kolom komentar kanal YouTube Kompas.com dan CNN Indonesia?
- b) bagaimanakah bentuk interaksi dan perilaku pujian berbasis gender, yang mencerminkan sikap subjek, dalam kolom komentar kanal YouTube Kompas.com dan CNN Indonesia?
- c) bagaimanakah bentuk pola partisipasi berbasis pendekatan CMDA, yang mencerminkan sikap subjek, dalam kolom komentar kanal YouTube Kompas.com dan CNN Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) mengungkapkan bentuk struktur dan makna tuturan yang mencerminkan sikap subjek dalam kolom komentar kanal YouTube Kompas.com dan CNN Indonesia.
- b) mengungkapkan bentuk interaksi dan perilaku pujian berbasis gender yang mencerminkan sikap subjek dalam kolom komentar kanal YouTube Kompas.com dan CNN Indonesia.
- c) mengungkapkan bentuk pola partisipasi berbasis pendekatan CMDA yang mencerminkan sikap subjek dalam kolom komentar kanal YouTube Kompas.com dan CNN Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, secara garis besar terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun paparannya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan teoretis mengenai hubungan pendekatan CMDA Herring (2004) dalam kajian linguistik interdisipliner.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu lahirnya konsep baru, seperti konsep Sospramansis dalam penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam bertutur di media daring mengingat tuturan merupakan cerminan sikap dari penuturnya.
 - b) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran dalam mengenal dan mempelajari pola, makna, fungsi, dan topik dari beragam tuturan.

- c) Bagi dosen dan pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil sebagai bahan ajar, khususnya mengenai ragam pola sintaksis, tindak tutur, makna ujaran, fungsi pujian, dan topik pujian.
- d) Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan motivasi untuk menghadirkan lebih banyak kajian berpendekatan CMDA.
- e) Bagi pengamat dan praktisi politik, hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan deskripsi secara rinci perihal kronologi operasi militer khusus Rusia ke Ukraina.

1.6. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini dapat ditinjau dari ruang lingkup, kriteria data, dan kriteria subjek penelitian. Pada dasarnya, penelitian ini fokus menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam tiga pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut mencerminkan kajian terhadap sikap subjek penelitian pada fenomena penelitian dan media sumber data. Kajian tersebut kemudian menerapkan delapan teori pendukung yang dipayungi lima domain pendekatan CMDA Herring (2004, 2007).

Selanjutnya, kriteria data dan subjek penelitian ini bisa dilihat dari tiga aspek berikut. Aspek pertama, penelitian ini hanya mengambil data tekstual. Aspek berikutnya, data tekstual dalam penelitian ini hanya tergolong frasa, dan klausa bebas atau kalimat. Adapun aspek terakhir, seluruh data penelitian tersebut hanya dituturkan oleh warganet dari Indonesia. Sebagai kesimpulan, tiga aspek yang menjadi batasan penelitian ini diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam menjawab masalah penelitian secara efektif dan efisien.

1.7. Definisi Operasional

Berikut adalah rangkaian daftar istilah yang ditemukan dalam tesis penelitian ini.

- a) **Sikap** ialah kecenderungan psikologis yang diungkapkan dengan menilai entitas dalam kadar suka atau tidak suka.
- b) **Warganet** adalah pengguna aplikasi, situs, dan layanan internet.

- c) **Operasi militer khusus** adalah suatu operasi militer yang dijalankan oleh personil khusus untuk mengamankan segala kepentingan strategis negara.
- d) **Pendekatan CMDA** adalah sebuah pendekatan untuk mengkaji perilaku pada media daring dengan seperangkat metode dan teori agar diperoleh hasil pengamatan dan tafsiran yang empiris.

1.8. Sistematika Penulisan

Keseluruhan isi tesis penelitian ini beserta pembahasannya disusun secara sistematis ke dalam lima bab sebagai berikut.

1. Bab I berjudul pendahuluan memuat latar belakang, masalah, pertanyaan, tujuan, manfaat, dan batasan penelitian. Bab I ini mencakup juga bagian definisi operasional, dan sistematika penulisan.
2. Bab II berjudul kajian pustaka dan kerangka teoretis terdiri atas sembilan subbab, yaitu; kronologi ketegangan Rusia dan Ukraina, sikap Indonesia, pendekatan *Computer-Mediated Discourse Analysis*, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, penelitian sebelumnya, dan kerangka berpikir.
3. Bab III berjudul metode penelitian mencakup; desain, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah penelitian.
4. Bab IV berjudul temuan dan pembahasan meliputi temuan ranah struktur (sintaksis), temuan ranah makna (pragma-semantik), temuan interaksi dan perilaku (sosiolinguistik), bentuk pola partisipasi, dan pembahasan.
5. Bab V berjudul kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi mencakup tiga subbab sebagaimana nama judul tersebut.